

Konsep Tafsir, Ta'wil, dan Terjemah

Agnova Senida Sinaga^{1*}, Anggiat Sinurat², Hisarma Saragih³

^{1,2,3} Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, Makassar, Indonesia

E-mail: adzannasar465@gmail.com

Article History:

Received: 01 Januari 2025

Revised: 20 Januari 2025

Accepted: 23 Januari 2025

Keywords: Tasir, Ta'wil, Terjemah.

Abstract: Pemahaman yang benar terhadap tafsir, takwil, dan terjemah al-Qur'an membantu menghindari penafsiran yang kontroversial. Dengan mempertimbangkan konteks yang komprehensif, menggunakan metode ilmiah, menghormati tradisi, mengakui perspektif yang beragam, dan mengutamakan tujuan universal al-Qur'an, penafsir dapat menghindari penafsiran yang sempit, subjektif, atau bertentangan dengan esensi al-Qur'an. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi literatur, yaitu dengan mengumpulkan dan menganalisis berbagai sumber literatur yang relevan. Studi kepustakaan dilakukan dengan mengumpulkan dan menganalisis berbagai karya ilmiah, buku, artikel, dan publikasi terkait yang membahas tentang pentingnya pemahaman tafsir, penafsiran, dan penerjemahan al-Qur'an. Data yang diperoleh dianalisis secara kualitatif dengan mengidentifikasi pola dan temuan penting terkait masalah salah tafsir dan kontroversi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemahaman yang benar terhadap tafsir, takwil, dan terjemah al-Qur'an berperan sangat penting untuk menghindari penafsiran yang salah dan kontroversial.

PENDAHULUAN

Al-Qur'an merupakan sumber ajaran Islam yang pertama dan yang paling utama menurut kepercayaan umat Islam dan diakui kebenarannya. Al-Qur'an merupakan kitab suci yang di dalamnya terdapat firman-firman (wahyu) Allah, yang disampaikan oleh malaikat Jibril kepada Nabi Muhammad sebagai rasul Allah secara berangsur-angsur yang bertujuan menjadi petunjuk bagi umat Islam dalam hidup dan kehidupannya guna mendapatkan kesejahteraan di dunia dan di akhirat. Sebagai pedoman umat manusia Al-qur'an memiliki fungsi di antaranya Al-Huda (petunjuk), Al-Furqan (pembeda antara yang hak dan yang batil), Al-Burhan (bukti kebenaran), Al-Dzikr atau Al-Tadzkirah (peringatan), Asy-Syifa (obat penyembuh), Al-Mau'idhah (nasihat, pelajaran), dan Al-Rahmah (rahmat). Selain itu, sebagai kitab suci terakhir, al-Qur'an juga membawa fungsi sebagai petunjuk bagi umat manusia hingga akhir zaman, penyempurna kitab-kitab suci sebelumnya, dan sumber pokok ajaran agama Islam yang dibawa oleh Nabi Muhammad saw (Salim Said Daulay, 2023).

Bagaimana manusia dapat selamat mengarungi bahtera kehidupan yang penuh gelombang perbedaan dan pendapat yang saling berseberangan, jika al-Qur'an tidak terjaga keasliannya?

Bagaimana mungkin juga manusia dapat terbimbing jika al-Qur'an tidak dapat dipahami kandungan dan maknanya? Oleh karena itu, adanya ilmu Tafsir dan Ta'wil yang telah dirumuskan oleh para ulama sepeninggal Rasulullah saw dan pewaris risalah-Nya patut disyukuri dan dilestarikan pada tiap-tiap generasi selanjutnya. Kemampuan setiap individu kaum muslim dalam memahami teks al-Qur'an terjadi perbedaan, walaupun yang menjadi objeknya ayat yang sama. Hal ini terjadi dikarenakan penafsir memandang al-Quran dari perspektif yang berbeda, latar belakang yang berbeda, budaya, tingkat intelektualitas dan kematangannya sertaketajaman insting spiritualitas seseorang penafsir (Maulana, 2020).

Berdasarkan pernyataan di atas, dengan adanya ilmu dalam bidang Tafsir, Ta'wil dan Terjemah merupakan kebutuhan yang niscaya untuk memperkaya dan sekaligus mengeksplorasi kedalaman makna-makna dalam al-Qur'an serta untuk melengkapi khazanah keilmuan dalam Islam. Untuk itu penulis akan mencoba menggali makna dan pengertian tafsir, ta'wil serta terjemah, beserta ragam pendekatan yang digunakan oleh penafsir dalam menafsirkan ayat al-Quran, guna mendapatkan secercah informasi dari beragam sudut pandang.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan oleh penulis dalam artikel ini adalah menggunakan teknik studi pustaka dengan pendekatan kualitatif, di mana penulis akan menganalisis serta melakukan kajian secara mendalam berbagai artikel yang sesuai dengan topik yang diangkat. Penelitian ini akan berfokus pada kajian garis besar dari tafsir, ta'wil, dan terjemah. Adapun rujukan yang digunakan oleh peneliti akan mengkaji dari beberapa jurnal yang relevan baik itu dari artikel ilmiah, jurnal internasional, nasional, buku, maupun prosiding.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tafsir

Kata tafsir dalam bahasa Indonesia berasal dari bahasa arab yaitu tafsir. Kata tafsir sendiri berasal dari akar kata *fassara*. Ada beberapa pendapat ahli bahasa dan ulama" tafsir tentang makna tafsir secara etimologi dan terminologi. Kata *fasara* juga berarti *nadlaraan-Thayibulaal-Mai* (penglihatan atau penelitian seorang dokter terhadap air) makna yang sama juga digunakan untuk kata al-Tafsirah. Ada pendapat yang mengatakan bahwa al-Tafsirah berarti: (uang air orang sakit yang digunakan para dokter untuk mendiagnosa penyakit seseorang).

Istilah tafsir merujuk kepada ayat-ayat yang ada di dalam al-Qur'an, salah satu di antaranya adalah di dalam ayat 33 dari surah al-Furqan:

Artinya:

"Tidaklah orang-orang kafir itu datang kepadamu (membawa) sesuatu yang ganjil, melainkan Kami datangkan kepadamu suatu yang benar dan yang paling baik penjelasannya".

Pengertian inilah yang dimaksud di dalam Lisan al-Arab dengan "kasyf almugatta" (membuka sesuatu yang tertutup), dan tafsir ialah membuka dan menjelaskan maksud yang sukar dari suatu lafal. Pengertian ini yang dimaksudkan oleh para ulama tafsir dengan "al-īdāh wa al-tabyīn" (menjelaskan dan menerangkan). Dapat disimpulkan bahwa tafsir adalah menjelaskan dan menerangkan tentang keadaan al-Qur'an dari berbagai kandungan yang dimilikinya kepada apa yang dikehendaki oleh Allah sesuai kemampuan penafsir.

Sementara ditinjau dari segi terminologi, pengertian tafsir terdapat beberapa pendapat dari para ulama yang mendefinisikan istilah tafsir, diantaranya adalah sebagai berikut:

a. Abu Hayyan, tafsir adalah ilmu yang menganalisis cara melafalkan ayat-ayat Al-Qur'an

serta makna dan makna kata-kata tersebut, baik kata demi kata maupun keseluruhan kalimat, serta hal-hal yang menyertainya.

- b. Az-Zarkasyi, tafsir adalah ilmu yang mempelajari memahami dan menjelaskan makna Kitab Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW, serta memberikan peraturan dan hikmah.
- c. Az-Zarqani, Tafsir adalah ilmu yang membahas tentang Al-Qur'an Al-Karim ditinjau dari makna yang terkandung di dalamnya sejalan dengan maksud Allah SWT dengan sebaik-baiknya kemampuan manusia., yaitu al-Qur'an sendiri, as-Sunnah, atsar sahabat dan perkataan para tabi'in (Syasi & Ruhimat, 2020).

Meskipun tidak secara eksplisit disebutkan dalam definisi, ketiga definisi di atas sepakat bahwa dari segi terminologi, tafsir adalah gambaran dan penjelasan tentang makna dan tujuan dari ayat-ayat Al-Qur'an. Tentu saja Abu Hayyan dan Az-Zarkasyi akan sependapat dengan Az-Zarqani bahwa informasi dan penjelasan tentang makna firman Allah SWT sebatas kemampuan manusia (Ahmad E.Q. & Sartika, 2020).

Metode Tafsir

1. Metode Ijmali

Metode ijmali ialah metode tafsir yang paling dasar, metode ini menafsirkan ayat-ayat al-qur'an dengan cara menyajikan makna menyeluruh. (Abd al-Hay al-Farmawi) Di dalam paparannya, penafsir menganalisis dengan terstruktur sesuai susunan mushaf, kemudian menyampaikan arti menyeluruh yang di maksud ayat tersebut. Penafsir yang menggunakan metode ini memilih bahasa yang sederhana dan lugas, penggunaan bahasa yang persis dengan Al-Quran membuat pembaca merasa seakan-akan Al-Quran sendiri yang berbicara. Dengan metode ini, kita bisa mendapatkan wawasan penuh yang diharapkan. Metode Ijmali berbeda dengan metode tafsir lainnya seperti Tafsir Tahlili (lebih luas dan rinci) dan Tafsir Maudhu'I (yang membahas secara khusus topik-topik tertentu). Metode ijmali biasanya digunakan sebagai bagian dari pendidikan atau dakwah untuk membantu khalayak yang tidak terbiasa dengan penafsiran yang lebih kompleks. Contohnya terdapat pada QS.Al-Fatihah yang memerintahkan kita untuk senantiasa memuji serta mengagungkan Allah SWT, meminta pertolongan dan petunjuk kepada Allah SWT, dan mengakui ketergantungan kita kepada Allah SWT. Metode ijmali merupakan metode yang praktis dan mudah dipahami sehingga dapat memudahkan bagi awam untuk memahami al-qur'an, tetapi dilain sisi metode ini menjadikan petunjuk al-qur'an bersifat parsial (Akhdia & Kholiq, 2022).

Beberapa kitab-kitab tafsir yang memanfaatkan Metode Ijmālī adalah:

- a. Tafsīr al-Jalālain karya Jalal al-Din al-Suyūṭī dan Jalal al-Din al-Mahallī
- b. al-Tafsīr al-Mukhtaṣar karya Commite Ulama (ciptaan Majlis Tinggi Urusan Umat Islam)
- c. ṣafwah al-Bayān li Maʿāniy al-Qurʿān karya Husnain Muhammad Makhmut
- d. Tafsīr al-Qurʿān karya Ibn Abbas yang dihimpun oleh al-Fairuz Abady

2. Metode Tahlili

Tahlili adalah metode tafsir yang paling dasar setelah metode ijmali, metode ini berencana untuk menerangkan seluruh aspek kandungan ayat Alquran. Para penfasir yang meneladani metode ini menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an huruf demi huruf dari

awal sampai akhir, mengikuti perintah Mushaf Usmani.

Adapun kelebihan dari metode tafsir tahlili dapat dibagi menjadi dua, yaitu pertama, ruang lingkup pada metode tahlili memiliki ruang lingkup yang luas, dimana pada metode ini para mufasir berusaha untuk menjelaskan ayat demi ayat secara rinci dan mendalam. Kedua, pada metode tafsir tahlili para mufasir dapat lebih leluasa untuk menuangkan ide-ide juga gagasannya saat menafsirkan al-qur'an (al-Aisawi, Misy'an, 2012). Akan tetapi metode tafsir tahlili ini dapat menimbulkan penafsir yang subjektif, dimana hal tersebut kurang tepat untuk masyarakat awam karena akan menimbulkan kesulitan dalam memahami dan menyimpulkan makna al-qur'an (La Ode Ismail Ahmad, 2016).

Ditinjau dari segi kecenderungan para penafsir, metode tahlili berupa:

- a) Tafsir bi al-ma'tsur
- b) Tafsir bi al-ra'y
- c) Tafsir al-shufi
- d) Tafsir al-fiqhi
- e) Tafsir al-Falsafi
- f) Tafsir al-Ilmi
- g) Tafsir al-adab al-ijtima'i

Beberapa kitab tafsir yang memanfaatkan metode tahlili adalah:

- a) Al-Jāmi' li Ahkām al-Qur'an, ciptaan Syaikh Imam al-Qurtūbi
- b) Jāmi' al-Bayān an Takwīl Ayyi al-Qur'an, ciptaan Ibn Jarīr alThabariy
- c) Tafsīr al-Qur'an al-Azīm, ciptaan al-Hāfidz Imad al-Din Abi alFida' Ismāil bin Katsīr al-Quraisyi al-Danasyqi
- d) Al-Mīzān fi Tafsīr al-Qur'an, ciptaan al-Allamah al-Sayyid Muhammad Husyan al- Thabaṭaba'i (Amin Suma, 2013)

3. Metode Muqaran

Metode tafsir ini merupakan metode tafsir setelah tahlili, metode ini memfokuskan pembahasannya pada bidang perbandingan (komparasi) tafsir al- qur'an. Penafsir dengan metode ini melibatkan terlebih dahulu pengumpulan beberapa ayat Al-Qur'an, kemudian mempelajarinya dan mempertimbangkan penafsiran ayat-ayat tersebut dalam tulisan para penafsir yang berbeda. Dengan metode ini, penafsir dapat melihat kedudukan dan kecondongan penafsir sebelumnya yang diberikan pada subjek penelitiannya. Metode muqaran juga dimanfaatkan ketika mengkaji ayat-ayat Alquran yang memiliki tesis yang sama tetapi topiknya berbeda.

Contoh tafsir al-qur'an menggunakan metode ini sendiri ada di QS. Al-Baqarah ayat 153 dan QS. Al-Imran ayat 200. Dalam kitab tafsir Ibnu Kathir menyebutkan bahwa kesabaran dalam surat al-baqarah ayat 153 ini mencakup segala bentuk ketabahan dalam ketaatan kepada Allah seperti menjauhi maksiat dan menghadapi cobaan hidup, sedangkan dalam surat al-imran ayat 200 kitab tafsir ini menerangkan bahwa selain kesabaran dalam menghadapi musuh juga diperlukan ketabahan dalam menjaga diri dari dosa serta ketakwaan yang konsisten. Kitab tafsir al-qurtubi juga menerangkan bahwa surat al-baqarah ayat 153 menekankan pentingnya shalat sebagai bentuk penghambaan kepada Allah yang akan memberikan ketenangan dan kekuatan, sedangkan dalam surat al-imran ayat 200 kitab tafsir ini menyatakan bahwa bersiap siaga dalam konteks ini termasuk persiapan mental dan fisik untuk menghadapi berbagai tantangan dan ujian.

Metode ini memiliki kelebihan dapat membuka pintu untuk selalu siap bersikap toleransi terhadap pendapat orang lain yang kadang sangat berbeda dengan pendapat kita, sedangkan kekurangan dari cara ini ialah kurang dapat dijadikan patokan untuk menjawab permasalahan sosial yang tumbuh ditengah masyarakat.

Contoh-contoh Kitab Tafsir:

1. Durrat al-Tanzīl wa Qurrat al-Takwīl (Mutiara al-Qur'an dan Kesejukan al-Takwīl), karya al-Khātib al-Iskāfi
2. Al-Burhān fī Tajwīh Mutasyabih al-Qur'an (Bukti Kebenaran dalam Pengarahan Ayat-ayat Mutasyabih al-Qur'an), karangan Tāj al-Qara'al-Kirmāni

4. Metode mawdhu'i

Metode tafsir mawdhu'i merupakan metode tafsir yang paling atas tingkatannya atau paling berat, mawdhu'i juga dikatakan dengan metode tematik karna pengkajiannya berlandaskan inti-inti khusus yang ada dalam al-qur'an. Metode ini juga dapat menjawab pertanyaan mengenai zaman sehingga diharapkan dalam menyelesaikan permasalahan yang dihadapi masyarakat, akan tetapi dalam metode mawdhu'i memiliki kekurangan yaitu membatasi pemahaman ayat. Contoh metode mawdhu'i terdapat pada QS. An-Nisa ayat 4 yang bertema tentang keadilan.

Terdapat dua aturan kerja dalam metode mawdhu'i: 1. dengan cara mengerahkan semua ayat-ayat al-qur'an yang membahas tentang satu kejadian khusus dan memusat pada satu sasaran yang serupa, walaupun turunnya berbeda dan menjalar dalam berbagai surah al-qur'an; 2. penafsiran yang dilaksanakan beralaskan surat al-qur'an (Yamani, 2015).

Ciri dari metode ini yaitu menonjolkan pada tema atau topik pembahasan, mufasir biasanya mencari pembahasan yang ada ditengan masyarakat ataupun yang berasal dari al-qur'an sendiri. Lalu tema yang telah dipilih dikaji lebih dalam secara menyeluruh dari berbagai aspek dengan petunjuk yang ada dalam ayat yang ditafsirkan. Jadi penafsiran yang diberikan tidak boleh keluar dari pemahaman al-qur'an, sehingga tidak terkesan sebagai penafsiran yang datang dari pemikiran. Berikut contoh-contoh kitab tafsir dengan metode mawdhu'i atau tematik adalah:

- a. Karya Ustadz Abbas Mahmud al-Aqqad yaitu al-mar'a fi al-qur'an
- b. Karya Ustadz Abu al-A'la al-Maududy yaitu al riba fi al-qur'an (Fitriyah, Safitri, Ajeng, & Al-Faruq, 2024)

Ta'wil

Dalam sejarah kemunculannya, kata al-ta'wil telah digunakan sejak pada zaman Nabi SAW, yaitu ketika beliau berdoa agar Abdullah bin Abbas memahami al-ta'wil dengan sebaiknya, tentu dalam kaitan ini juga dengan tafsirnya. Ketika Nabi SAW masih hidup, para sahabat tidak segan-segan untuk menanyakan kepada beliau mengenai makna beberapa ayat yang kurang dipahami. Namun seiring dengan berjalannya waktu, ketika Nabi SAW telah wafat, para sahabat mulai mendapatkan kesulitan dalam memahami makna ayat yang ada. Kesulitan para sahabat dalam memahami kandungan ayat tersebut telah dibaca dan dipahami oleh Ibnu Khaldun dengan mengatakan bahwa ketika Nabi SAW masih hidup beliau dalam menjelaskan kandungan alquran itu sangat global (Ibnu Khaldun, 2009).

Sebab itu, masih menurut Ibnu Khaldun, karena alquran diturunkan berdasarkan bagian-bagian, ayat per ayat, maka untuk menerangkan tentang keesaan Tuhan dan kewajiban beragama,

dijelaskannya sesuai dengan konteks. Ta'wil berangkat dari pemahaman bahwa teks mengandung dua eksistensi makna, yakni makna Zahir dan makna batin. Dalam hal ini Ta'wil berkaitan dengan 'aql (dirayah) yang berfungsi sebagai mental sekaligus konsep penelusuran makna batin (yang terdalam) pada sebuah teks, sedangkan tafsir berkaitan dengan naql (riwayah) yang terkait khusus kepada makna Zahir teks (makna bahasa). Maka lewat ta'wil seorang penafsir kemudian memasuki ranah kajian mengenai asal-usul dan signifikansi teks sebab ta'wil tidak terbatas pada kajian linguistik, tetapi pembacaan secara umum berkaitan dengan seluruh fenomena, peristiwa atau kejadian yang menyatu ke dalam teks. Gerakan ini yang kemudian membuat akal, pengetahuan dan imajinasi penafsir begitu penting (Ahmad Munawir, 2018).

Kata takwil itu berasal dari akar kata الولو yaitu "kembali", seolah-olah maknanya adalah mengembalikan sebuah ayat kepada makna-makna yang mungkin untuknya. Takwil adalah mentarjih di antara makna-makna yang mungkin tanpa menegaskan dan tanpa mempersaksikan kepada Allah." takwil itu kebanyakan digunakan pada kalimat. menurut ulama mutaakhirin baik dari kalangan fuqaha, mutakallimin, ahli hadis dan ahli sufi berpendapat bahwa takwil adalah memalingkan lafadh dari makna yang Zhahir kepada makna yang lebih kuat kemungkinannya disertai dengan dalil-dalil. Dalam hal ini, tugas takwil terbagi menjadi dua yaitu menjelaskan kemungkinan makna lafadh dan menjelaskan dalil yang bisa memalingkan dari maknanya yang asli. Ad-Dzahabi setelah memaparkan pengertian takwil menurut para ulama, lebih memilih kepada pengertian bahwa takwil berkaitan dengan aspek dirayah yang berpegang kepada perangkat ijtihad dengan mengetahui karakteristik bahasa Arab Dalam pandangan penulis takwil adalah memalingkan makna suatu kalimat dengan tidak mengurangi atau menghilangkan makna tersebut.

Pendapat Masyhur, takwil berarti sama dengan tafsir, yaitu, menjelaskan, dengan pengertian tersebut, kata takwil, dapat mempunyai arti:

1. Kembali atau mengembalikan, yakni mengembalikan pada proporsi yang sesungguhnya.
2. Memalingkan, yakni memalingkan suatu lafadh tertentu yang mempunyai sifat khusus dari makna lahir ke makna batin lafadh itu, karena ada ketetapan dan keserasian dengan maksud yang dituju.
3. Menyiasati, yakni dalam lafadh tertentu ada kalimat-kalimat yang mempunyai sifat khusus memerlukan siasat yang jitu untuk menemukan maksudnya yang setepat-tepatnya (Rif'at Syaui Nawawi dan Muhammad Ali Hasan, 1988).

Kata takwil terdapat dalam Alquran sebanyak tujuh kali, yaitu: QS. Al-imron (3) : 7, QS. An-nisa" (4) : 59, QS. Al-a"rof (7) : 52-53, QS. Yunus (10) : 39, QS. Yusuf (12) : 6, QS. Al-Isro" (17) : 35, QS. Al-kahfi (18) : 78. Faktor utama yang mendorong para ulama melakukan ta'wil adalah untuk menyelaraskan nash-nash dalam kitab suci al-Quran yang secara tekstual atau zahirnya bertentangan satu sama lainnya. Sebab banyak teks-teks keagamaan yang sepintas saling bertentangan pada level redaksionalnya. Dalam konteks ini takwil merupakan kebutuhan yang mendesak. Rasulullah saw. bersabda dalam sebuah hadits: "tidak beriman seorang yang berzina saat ia melakukan perzinaan itu, dan tidak beriman orang yang minum khamer saat ia meminumnya, dan tidak beriman orang yang mencuri saat ia melakukan pencurian". Dan " tidak beriman salah seorang dari kalian hingga ia mencintai saudaranya sebagaimana ia mencintai dirinya".

Berdasarkan arti hadits di atas, dalam memahami maksud hadis tersebut, para ulama menakwilkan bahwa keimanan yang dinafikan yang dimaksud adalah keimanan yang sempurna. Hal ini berdasarkan petunjuk dari nash-nash lain bahwa para pelaku maksiat tidak keluar dari lingkup keimanan (Yusuf Qordhawi, 1998). Takwil merupakan suatu kebutuhan dalam

pemecahan problematika kontemporer saat ini. Kebutuhan akan menghidupkan takwil ini juga dinyatakan oleh Yusuf Qorodhawi: “Takwil adalah kebutuhan yang tak dapat ditinggalkan. Ia dapat diwajibkan oleh akal, syariat, atau bahasa arab. Orang yang menolak itu berarti telah keluar dari jalur yang benar dan terperosok dalam lubang kesalahan seperti yang dilakukan kelompok zahiriyah (Yusuf Qordhawi, 1998).

Dari pernyataan yusuf al-Qhorodhawi tersebut takwil memiliki peran yang sangat penting dan menjadi kebutuhan dengan masalah-masalah kontemporer yang semakin bertambah. apabila kita membahas tentang takwil maka kita tidak dapat terlepas juga dari pembahasan Mutasyabihat, karena salah satu area pembahasan takwil adalah ayat-ayat mutasyabihat atau ayat-ayat yang ambigu. Mutasyabihat diambil dari kata Syabaha yaitu Apabila salah satu dari dua hal serupa dengan hal yang lain, (Louis Ma’luf, 1983) saling menyerupai sehingga sulit untuk menentukan pilihan. Dalam bahasa Indonesia, kata Syubhah memiliki arti keragu-raguan/kebimbangan atau kekurangjelasan terhadap sesuatu, juga mengandung suatu keadaan yang kurang atau tidak jelas status hukumnya, yakni suatu keadaan dimana satu dari dua hal tidak dapat dibedakan karena adanya kemiripan antara keduanya. Dari sini kita dapat menarik benang merah bahwa mutasyabih adalah redaksi yang memunculkan makna “samar” atau “tidak jelas”. Dengan tidak adanya kata sepakat tentang batasan arti dari pengertian mutasyabih, maka cukup sulit untuk merumuskan kriteria tentang mana ayat-ayat yang termasuk muhkamat dan mana ayat-ayat yang mutasyabihat.

Sebagaimana disinggung sebelumnya, hal ini mungkin dikarenakan suatu ayat disebut muhkam oleh sebagian ulama, namun dianggap mutasyabih oleh Ulama yang lain. Sebagai contoh, ayat-ayat yang berkenaan dengan surga dan neraka oleh sebagian Ulama dianggap muhkam, akan tetapi dianggap mutasyabih oleh Ulama yang lain. Golongan Bathiniyyun misalnya, menganggap ayat-ayat tersebut termasuk ke dalam kelompok ayat mutasyabihat, karena menurut mereka gambaran tentang surga dan neraka dipahami sebagai metafora-metafora yang tidak langsung menuju kepada hakikatnya. Pentakwilan suatu makna dalam suatu ayat dalam Al-Qur’an sangatlah penting di era milenial ini karena pemahaman masyarakat terhadap ayat-ayat yang mutasyabihat kurang dimengerti sebagaimana diuraikan di atas. Terlebih lagi untuk mereka yang awam terhadap takwil ini. Misalnya tentang kursi Allah dalam ayat al-kursi diatas, untuk orang yang awam maka mereka akan beranggapan bahwa Allah itu memiliki kusi sama halnya kursi yang dimiliki oleh manusia, kemudian juga tentang kata “*wajhallah*” dalam QS ar-Rum ayat 38 yang secara harfiah artinya wajah Allah, maka masyarakat awam pun berasumsi bahwa allah itu memiliki wajah sama halnya dengan makhluk. Hal ini tentu akan menjadi problematika jika pemahaman orang awan tersebut tidak diubah atau diberikan penjelasan, akan mengarah kepada kesesatan (Refki & Najiah, 2022).

Terjemah

Secara etimologi, kata terjemah diartikan dengan menyalin atau memindahkan sesuatu pembicaraan atau bahasa dari satu bahasa kepada bahasa lain. Secara singkat terjemah berarti mengalihbahasakan agar bisa difahami. Sedangkan terjemahan adalah salinan bahasa, atau alih bahasa dari suatu bahasa ke bahasa yang lain. Kalimat ini berasal dari bahasa Arab yaitu tarjamah. Dalam literatur Arab, tarjamah berarti menerangkan atau menjelaskan. Adz-Dzahabi menjelaskan setidaknya tarjamah digunakan untuk dua macam pengertian, yaitu:

1. Pertama, mengalihkan atau memindahkan suatu pembicaraan dari suatu bahasa ke bahasa yang lain tanpa menerangkan makna dari bahasa asal yang diterjemahkan;
2. Kedua, menafsirkan suatu pembicaraan dengan menerangkan maksud yang terkandung didalamnya, dengan menggunakan bahasa yang lain.

Penerjemahan dilakukan dengan maksud supaya maksud pembicaraan atau kalimat bahasa asal yang diterjemahkan bisa difahami oleh orang-orang yang tidak mampu memahami bahasa asal yang diterjemahkan.

Kalimat tarjamah juga diartikan dalam Bahasa Arab dengan arti biografi riwayat hidup seseorang, misalnya ungkapan tarjamah Imam Ibnu Taimiyah berarti riwayat hidup Ibnu Taimiyah. Al-Qur'an adalah kitab yang menggunakan Bahasa Arab dan sebagai pedoman hidup umat Islam dengan keragaman bahasa masing-masing. Maka suatu hal yang urgen untuk menerjemahkan al-Qur'an ke dalam bahasa yang bisa difahami oleh masing-masing pemilik bahasa karena intinya al-Qur'an diturunkan adalah untuk difahami kandungan ayatnya. Untuk itu, istilah menterjemahkan al-Qur'an memiliki beberapa pengertian, diantaranya adalah:

- a. Terjemah harfiah
- b. Terjemah ma'nawiah atau tafsiriah.

Terjemah harfiah diartikan dengan memindahkan pengertian dari satu bahasa ke bahasa lain sambil tetap memelihara susunannya dan sekalian makna asli yang terkandung dalam apa yang diterjemahkan. Terjemah ini juga disebut sebagai terjemah lafdziyah, menerjemahkan sesuai dengan susunan dan struktur bahasa asal. Adz-Dzahabi membagi terjemah harfiah ini ke dalam dua model yaitu harfiah bi al-mitsi yaitu terjemahan yang dilakukan apa adanya sesuai dengan bahasa asal dan harfiah bi ghair al-mital yaitu terjemahan yang sedikit longgar keterikatannya dengan susunan dan struktur bahasa asal yang diterjemahkan." Dengan kata lain, terjemah ini disebut juga dengan terjemah leterlek. Karena keterikatannya, terjemah bentuk ini terkadang bersifat kaku dan sulit untuk mengeksplorasi makna yang dikandung bahasa yang diterjemahkan.

Adapun terjemah ma'nawiah atau tafsiriah adalah menerangkan atau menjelaskan makna yang terkandung dalam satu buku dengan bahasa lain tanpa memperhatikan susunan dan jalan bahasa aslinya dan juga tanpa memperhatikan sekalian makna yang dimaksudnya. Terjemah model ini lebih mengedepankan maksud atau isi kandungan bahasa asal, tidak terikat dengan susunan dan struktur kalimat. Dalam istilah lain terjemah ini dikenal dengan terjemah bebas. Sifat terjemah ini lebih luas dan elastis dalam mengungkap makna kandungan ayat al-Qur'an. Tetapi mesti dibedakan dengan istilah tafsir itu sendiri. Adz-Dzahabi mengemukakan ada perbedaan antara tafsir dengan terjemah tafsiriyah yaitu:

- a. Terletak pada kedua bahasa yang digunakan. Bahasa Tafsir dimungkinkan sama dengan bahasa yang asli, sedangkan terjemah tafsiriah menggunakan bahasa yang berbeda dari bahasa asli yang diterjemahkan. Oleh karena itu, kitab-kitab tafsir berbahasa Indonesia seperti Tafsir Al-Azhar, lebih tepat disebut sebagai terjemah tafsiriah. Sedangkan Tafsir Mafatih al-Ghaib, Tafsir Al-Maragi dan lain-lain, barulah disebut dengan tafsir dalam arti yang sesungguhnya.
- b. Dalam tafsir pembaca suatu kitab tafsir dimungkinkan untuk melakukan richek kepada teks aslinya manakala ada keraguan atau kekeliruan didalamnya, sedangkan tarjamah tafsiriyah sangat sulit untuk melacak aslinya ketika ada keraguan atau kesalahan didalamnya kareda umumnya pembacanya pun tidak mengerti bahasa aslinya (yakni bahasa Arab) 46

Terjemah harfiah bagi al-Qur'an boleh jadi dilakukan dengan menterjemahkan seluruh ayat-ayat al-Qur'an dalam bahasa lain kata perkata dengan memperhatikan gaya bahasa dan uslubnya sehingga keseluruhan terjemahan itu betul-betul mengandung pengertian yang asli dari al-Qur'an itu, baik dari segi bahasanya maupun syariatnya. Pekerjaan ini biar bagaimanapun

dilakukan dengan teliti dan secermat mungkin dan dikerjakan oleh para ahlinya, namun tak akan mungkin sesuai benar dengan apa yang dikehendaki oleh al-Qur'an itu secara tepat, sebab:

- a. Tak ada bahasa yang tepat untuk menyalin makna yang terkandung dalam bahasa yang diterjemahkan.
- b. Ayat al-Qur'an menunjukkan kebenaran risalah Nabi dan sekaligus adalah mukjizat (hal yang luar biasa) dan tak mungkin dicontoh manusia dan tak mungkin diterangkan dengan tepat secara mutlak.
- c. Ayat al-Qur'an berfungsi sebagai hidayah/pembimbing bagi kesejahteraan manusia di bumi dan akhirat dan pemahaman bahasa Arab terhadap ayat itu tidaklah mungkin cocok secara mutlak dengan dengan pemahaman dari bahasa orang yang menterjemah. Bahkan sesama Arab pun tidak mungkin diperoleh kesepakatan tentang pengertian suatu makna yang terkandung dalam suatu ayat (Sabilul Muhtadin, Arinal Firdaus, & Muhsan, 2023).

Berdasarkan kenyataan diatas, kita harus beranggapan bahwa tiada terjemah al-Qur'an yang sempurna, siapapun yang mengerjakannya dan kita juga harus beranggapan bahwa terjemah harfiah al-Qur'an bukanlah tafsir al-Qur'an yang sebenarnya.

Adapun terjemah ma'nawiah atau tafsiriah hanya mementingkan apakah dengan bahasa yang dihidangkannya orang telah mengerti dengan kandungan al-Qur'an itu secara tepat dan benar menurut keyakinannya. Kadang-kadang penterjemah terpaksa memberikan arti terhadap ayat yang secara harfiah tidak cocok dengan teksnya. Jadi pada terjemah harfiah yang dipentingkan adalah ketepatan segi bahasa, sedangkan pada tafsiriah yang diperhatikan adalah ketepatan dari segi makna.

Umumnya kedua cara ini digabungkan sehingga sasaran penterjemah yakni ketepatan bahasa dan makna tercapai. Yakni ayat-ayat diterjemahkan dahulu menurut apa adanya, lalu untuk terjemahan tafsiriah (bila ada) ditempatkan pada catatan kaki. Begitulah sistem yang ditempuh oleh kebanyakan penterjemah kita, termasuk terjemah al-Qur'an yang dikerjakan oleh Departemen Agama.

KESIMPULAN

Al-Qur'an sebagai pedoman umat Islam di dunia harus dipahami dengan baik oleh umat muslim. maka tidak ada jalan lain untuk dapat memahami kandungan dan petunjuk di dalamnya, kecuali kita harus memiliki seperangkat alat yang dengannya kita dapat mengungkap, mengeksplorasi baik arti lahiriyah atau batin al-Qur'an, serta menyingkap hikmah ilahiyah yang tersembunyi di dalamnya. Sehingga al-Qur'an, bukan hanya sekedar harus dibaca dan dipahami, melainkan dapat menjadi petunjuk dan bimbingan sekaligus menjadi sumber motivasi bagi manusia untuk meningkatkan kualitas kemanusiaannya. Di antara perangkat tersebut, untuk memahami kedalaman makna al-Qur'an al-Karim, yaitu dengan menguasai ilmu pengetahuan tentang "Tafsir, Ta'wil dan Terjemah al-Qur'an". pentingnya memahami tafsir, takwil, dan terjemah al-Qur'an untuk menghindari penafsiran yang salah dan kontroversial telah dibahas.

Pemahaman yang benar terhadap tafsir, takwil, dan terjemah al-Qur'an membantu menghindari penafsiran yang kontroversial. Dengan mempertimbangkan konteks yang komprehensif, menggunakan metode ilmiah, menghormati tradisi, mengakui perspektif yang beragam, dan mengutamakan tujuan universal al-Qur'an, penafsir dapat menghindari penafsiran yang sempit, subjektif, atau bertentangan dengan esensi al-Qur'an. Dengan demikian, pemahaman yang benar terhadap tafsir, takwil, dan terjemah al-Qur'an berperan penting dalam memastikan

penafsiran yang akurat, memperluas wawasan, dan menghindari penafsiran yang kontroversial. Hal ini berkontribusi pada pemahaman yang lebih mendalam dan inklusif terhadap al-Qur'an, serta mendorong harmoni dan pemahaman yang lebih baik di antara umat Muslim.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad E.Q., N., & Sartika, E. (2020). Tafsir Feminisme terhadap Makiyyah dan Madaniyyah (M. T. Rahman & E. Zulaiha (eds.)). Prodi S2 Studi Agama-Agama UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
- Akhdiat, A., & Kholiq, A. (2022). Metode Tafsir Al-Qur'an: Deskripsi atas Metode Tafsir Ijmali. *Jurnal Iman Dan Spiritualitas*, 2(4), 643–650. <https://doi.org/10.15575/jis.v2i4.21315>
- Fitriyah, N., Safitri, A., Ajeng, A., & Al-Faruq, U. (2024). Metode Tafsir Dan Macam-Macamnya. *JUTEQ: Jurnal Teologi & Tafsir*, 1(6), 251–261.
- La Ode Ismail Ahmad. (2016). KONSEP METODE TAHLILI DALAM PENAFSIRAN AL-QUR'AN. *Shaut Al-Arabiyah*, 4(2), 6. <https://doi.org/https://doi.org/10.24252/saa.v4i2.1224>
- Maulana. (2020). Memahami Tafsir, Ta'wil Dan Tarjamah Al-Qur'an. *Cross-Border*, 3(1), 203–215.
- Qordhawi, W. 1998. Berinteraksi dengan al-Quran. Jakarta: Gema Inasni Press.
- Refki, R., & Najiah, A. (2022). Sikap Ulama Terhadap Ayat Mutasyabihat Dalam Alquran. *MUSHAF JOURNAL: Jurnal Ilmu Al Quran Dan Hadis*, 2(2), 169–179. <https://doi.org/10.54443/mushaf.v2i2.31>
- Sabilul Muhtadin, Arinal Firdaus, & Muhsan. (2023). Tinjauan Hukum Islam Terhadap Penerjemahan Al-Qur'an Per Kata Online. *Al-Majaalis*, 10(2), 243–262. <https://doi.org/10.37397/amj.v10i2.310>
- Salim Said Daulay, D. (2023). Pengenalan Al-Quran. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 9(Mi), 472–480.
- Syahrani, S. (2022). Kesiapan Santri Dalam Mengikuti Analisis Nasional PKPPS Anwarul Hasaniyyah (Anwaha) Kabupaten Tabalong. *Adiba: Journal of Education*, 2(1), 23-31.
- Syasi, M., & Ruhimat, I. (2020). Ashil dan Dakhil dalam Tafsir Bi al-Ma'tsur karya Imam al-Suyuthi (E. Zulaiha & M. T. Rahman (eds.)). Prodi S2 Studi Agama-Agama UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
- Yamani, M. T. (2015). Memahami Al-Qur ' an Dengan Metode tafsir Maudhu'i. *Dalam Jurnal, J-PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(2), 283. Retrieved from <https://media.neliti.com/media/publications/321427-memahami-al-quran-dengan-metode-tafsir-m-fcbe24b0.pdf>